

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Aspek pendukung untuk menjaga kestabilan dalam kegiatan operasi perusahaan dapat dilihat melalui laba pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari keadaan ataupun kondisi perusahaan yang sebenarnya pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan sangat diperlukan dalam menyediakan informasi yang berisikan mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang dijadikan sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan dapat dikatakan baik apabila memiliki empat unsur informasi, yakni akurat, relevan, kelengkapan dan tepat waktu. Maka dari itu agar laporan keuangan yang disajikan berkualitas, hal yang diperlukan yaitu mengikuti pedoman atau dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan adalah sebuah standar yang diakui dan dipergunakan di Indonesia dalam prosedur penyusunan laporan keuangan agar terciptanya laporan keuangan yang baik dan terciptanya keseragaman penyusunan dan penyajian laporan keuangan di setiap perusahaan.

Laporan keuangan adalah sumber utama yang dibutuhkan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam memberikan laporan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Seperti halnya

investor yang sering menjadikan laporan keuangan suatu perusahaan sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Dalam hal ini, pihak manajemen merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam hal penyiapan laporan keuangan. Untuk dapat memikat daya tarik investor agar berinvestasi di perusahaan, maka pihak manajemen harus dapat meyakinkan para investor dengan melaporkan laba yang tertera di dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pada umumnya, informasi laba sering dijadikan pusat perhatian dibandingkan yang lain dan karena laba merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber yang dapat dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015)

Informasi laba sangat bertujuan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang dan untuk memperkirakan risiko-risiko investasi. Informasi laba yang didapat melalui laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan, terutama bagi calon investor. Namun, baik para investor ataupun calon investor seringkali mengabaikan bagaimana prosedur yang digunakan manajemen dalam menghasilkan laba. Maka dari itu, hal ini juga dapat menyebabkan motivasi dari pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang diharapkan dapat mengatur laba sesuai dengan yang diinginkan dan hal ini

membuat pihak manajemen berpeluang meningkatkan citra perusahaan dengan melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) yaitu salah satunya adalah dengan tindakan *income smoothing* (perataan laba).

Beberapa motivasi manajemen laba yaitu insentif kontrak misalnya kontrak bonus bagi manajer, harga saham manajer meningkatkan laba untuk mendongkrak harga saham perusahaan dan melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar mengenai risiko dan menurunkan biaya modal, dan insentif lain seperti melakukan penurunan laba untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari badan pemerintah serta perubahan manajemen (Subramanyam, 2017:118)

Manajemen laba dilakukan pihak manajemen apabila tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka pihak manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan (Riyadi, 2018). Praktik manajemen laba dilakukan oleh manajer baik secara legal maupun secara ilegal. Pihak manajemen melakukan dengan legal maksudnya adalah memanipulasi laba dengan aturan-aturan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum yaitu dengan cara menunda atau mempercepat pendapatan atau biaya akrual, memanfaatkan atau membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi dimana semuanya itu untuk mempengaruhi agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan secara ilegal maksudnya adalah dengan cara yang tidak diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, yaitu dengan cara

melaporkan transaksi-transaksi yang secara fiktif, misalnya dengan mengurangi atau menambah pendapatan dan biaya atau dengan cara tidak melaporkan sejumlah transaksi yang sesungguhnya terjadi sehingga laba yang dilaporkan sesuai dengan laba yang dikehendaki oleh pihak tertentu (Aritonang, 2013).

*Income smoothing* (perataan laba) merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, pihak manajemen menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya serta menahan atau mempercepat pengakuan terhadap beberapa jenis pendapatan dan beban serta meratakan angka laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun berikutnya agar terlihat stabil. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode naik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba saat periode buruk (Putri dkk, 2016). *Income smoothing* (perataan laba) menjadi hal yang penting terutama karena praktik ini dapat menimbulkan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan. *Disfunctional behaviour* ini muncul akibat adanya asimetri informasi yang ada dalam teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*), dimana masing-masing pihak berupaya untuk mencapai tingkat kesejahteraannya. Pemilik perusahaan berupaya untuk memperbanyak kekayaannya, sedangkan manajemen berupaya untuk memperbaiki tingkat kemakmurannya melalui bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan. Selain itu, manajemen dianggap memiliki informasi yang lebih rinci daripada pemilik

perusahaan, sehingga manajemen terdapat kecenderungan melakukan praktik perataan laba untuk menguntungkan dirinya sendiri (Sholikhah & Worokinasih, 2018).

Menurut (Suwito & Herawaty, 2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu : perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, dan perataan laba melalui klasifikasi. Tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejala kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam. Alasan pihak manajemen melakukan praktik *income smoothing* adalah untuk mencapai keuntungan pajak, memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemilik dan kreditur, mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi akan menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan laba yang stabil, serta untuk menjaga posisi manajemen dalam perusahaan (Juniarti & Corolina, 2005).

Pada penelitian ini, *income smoothing* dapat dihitung dengan menggunakan metodologi yang dikembangkan oleh Eckel (1981) yang mengindikasikan adanya praktik *income smoothing* didasarkan pada variabilitas laba yang dibandingkan dengan variabilitas penjualan. Pertumbuhan permintaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi rasio ini maka akan mengindikasikan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Jika variasi laba lebih

kecil daripada penjualan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laba telah diratakan.

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan *income smoothing* (perataan laba). Pada semester I 2016, portofolio investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi Perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I tahun 2016, Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan Perseroan. PSAK 65 baru tersebut memungkinkan Saratoga untuk menerapkan nilai wajar atas aset-aset investasinya. Karena perubahan ini diterapkan secara prospektif (berlaku ke depan), metodologi penilaian wajar tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kinerja Saratoga sebagai perusahaan investasi aktif. Direktur Keuangan Saratoga Jerry Ngo menambahkan, perubahan dalam penyajian laporan keuangan ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan akurat. Hal ini diharapkan akan memudahkan para pemegang saham, kreditur dan para pelaku pasar modal untuk dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Melalui penyajian laporan akuntansi baru ini, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang distribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp 4,8 triliun. Ini mencakup *one-off gain* sebesar Rp 2,2 triliun

yang sebagian besar sebagai akibat dari perubahan penyajian pelaporan keuangan dan Rp 2,6 triliun dan sebagian besar dikontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama (Kontan News, 4 Agustus 2016).

Selanjutnya pada tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (Okezone, 27 Januari 2016).

Fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada perusahaan besar yaitu kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa

Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Bareksa, 25 Februari 2015).

Berdasarkan beberapa kasus yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa praktik perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Meningkatnya pertumbuhan perusahaan dan tingginya tingkat persaingan antarperusahaan dapat menimbulkan dorongan bagi perusahaan untuk

bersaing menunjukkan kualitas dan kinerja perusahaan agar terlihat baik tanpa memperdulikan cara yang digunakan. Pada dasarnya, terdapat banyak faktor yang dapat mendorong manajer melakukan praktik perataan laba, diantaranya yaitu ukuran perusahaan, rasio hutang (DER), sektor industri (IND), *leverage* operasi (LOP), profitabilitas, nilai perusahaan, dan struktur perusahaan dalam penelitian (Setyaningtyas & Hadiprajitno, 2014) dan (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014). Hal ini didasari karena banyaknya penelitian empiris terdahulu yang telah menguji faktor-faktor yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

Profitabilitas merupakan faktor pertama yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas yang relatif stabil memperlihatkan kinerja baik dari manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan tentunya hal ini akan memberikan keyakinan pada calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Ketika profitabilitas suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen, maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menurunkan tingkat profitabilitas sampai dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen, dan apabila profitabilitas lebih rendah dibandingkan dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen, maka manajemen melakukan praktik perataan laba untuk menaikkan tingkat profitabilitas sampai dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal

oleh manajemen (Manuari & Yasa, 2014). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) yang dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Peneliti terdahulu yang juga meneliti pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* yaitu (Riyadi, 2018). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan *income smoothing* karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa mendatang. Senada dengan hasil penelitian (Cendy & Fuad, 2013), (Oktyawati & Agustia, 2014), (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014), (Natalie & Astika, 2016) dan penelitian (Ratnaningrum, 2016) yang menyimpulkan bahwasanya *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap praktik perataan laba, yang berarti semakin tinggi ROA, maka praktik perataan laba semakin tinggi pula. Namun, bertolakbelakang dengan hasil penelitian (Manuari & Yasa, 2014) dan (Anwar & Chandra, 2017) yang menyimpulkan bahwasanya *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* (perataan laba).

*Cash holding* merupakan faktor kedua dalam memotivasi manajer untuk melakukan praktik *income smoothing*. *Cash holding* berkaitan dengan teori keagenan karena *cash holding* yang tinggi dapat menyebabkan konflik keagenan (*agency conflict*). Menurut (Christina, 2014) *cash holding* adalah aset yang paling likuid untuk disalahgunakan. Manajer adalah pihak yang paling mudah untuk mempergunakan *cash holding* untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Hal

tersebut mencerminkan konflik kepentingan antara tugas/tujuan utama manajemen yaitu meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham dengan kepentingan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Pemisahan antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan inilah yang nantinya memicu adanya konflik kepentingan (*agency conflict*), yang mana manajer vs pemegang saham yaitu pemegang saham menginginkan kenaikan keuntungan, tetapi manajer memiliki kepentingannya sendiri. Berdasarkan teori *trade-off*, motif utama perusahaan memiliki *cash holding* adalah untuk berjaga-jaga (Azmat, 2014). Apabila perusahaan memiliki *cash holding*, maka perusahaan tidak perlu melikuidasi atau menjual asetnya untuk membiayai investasi yang menguntungkan.

Penelitian (Talebna & Darvish, 2012) dalam Cendy & Fuad (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi maka akan menghadapi *agency problems* yang tinggi sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan praktik *income smoothing*. *Cash holding* dapat dihitung dengan membandingkan kas dan setara kas dengan total aset. Hasil penelitian (Cendy & Fuad, 2013) dan (Natalie & Astika, 2016) mengatakan bahwa kecenderungan *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan pada kecenderungan terjadinya *income smoothing*. Namun hal ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian (Riyadi, 2018) dimana *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

*Leverage* merupakan faktor ketiga yang digunakan pihak manajemen dalam melakukan praktik *income smoothing*, dimana *leverage* ini digunakan

untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang dimiliki untuk kelangsungan hidup perusahaan yang dapat menimbulkan beban tetap bagi perusahaan untuk memperbesar tingkat penghasilan perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan bisa saja menggunakan modal sendiri, modal pinjaman atau kombinasi dari keduanya. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* yang dapat digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, yang dimana rasio ini diukur dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas (Fahmi Irham, 2017:128). Penelitian ini menggunakan DER sebagai proksi dari *leverage* karena ingin mengetahui pengaruh risiko hutang terhadap praktik perataan laba melalui modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian (Oktyawati & Agustia, 2014) dan (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014) yang menggunakan *leverage* sebagai variabel independen menyimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Sedangkan penelitian (Manuari & Yasa, 2014), (Natalie & Astika, 2016) dan penelitian (Anwar & Chandra, 2017) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan merupakan suatu titik yang penting, karena aspek tersebut dipandang erat kaitannya dengan persepsi investor mengenai prospek yang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan merupakan faktor terakhir yang digunakan pihak manajemen dalam melakukan *income smoothing* yang mana nilai perusahaan juga dapat memberikan gambaran kepada pihak manajemen mengenai persepsi

investor mengenai kinerja masa lalu dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Brigham & Houston, 2015). Oleh sebab itu, pihak manajemen perusahaan akan berusaha untuk mengoptimalkan nilai perusahaannya agar memiliki daya tarik di hadapan para investor. Harga pasar saham yang dimiliki suatu perusahaan, merupakan salah satu aspek penentu untuk mengukur nilai perusahaan, sebab harga pasar saham dapat menjadi tolok ukur penilaian investor atas besarnya ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor dan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Irawati, 2016). Menurut Aji & Mita (2010) menemukan semakin tinggi nilai perusahaan maka kecenderungan melakukan *income smoothing* lebih besar, dikarenakan nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang dihasilkan perusahaan tersebut stabil sehingga menarik minat manajemen untuk melakukan perataan laba. Nilai perusahaan yang baik berarti citra perusahaan dianggap baik bagi investor sehingga investor berkeinginan membeli saham tersebut.

Nilai perusahaan juga dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat – surat berharga, dan saham merupakan salah satu aset berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan (Harjito & Martono, 2017:3). Nilai perusahaan yang diprosikan pada penelitian ini menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV) yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada pada pasar dengan nilai buku saham, dan dapat dihitung dengan cara membagikan harga perlembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Fahmi Irham, 2017:139). Hasil penelitian (Peranasari & Dharmadikasa, 2014) menyimpulkan bahwa *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *income smoothing*. Namun, bertolakbelakang dengan hasil penelitian (Riyadi, 2018) yang menyimpulkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan hasil penelitian – penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka alasan peneliti mengangkat *Income Smoothing* sebagai variabel dependen pada penelitian ini adalah karena adanya hasil penelitian yang masih inkonsisten baik di dalam tahun penelitian yang sama maupun di dalam tahun penelitian yang berbeda. Inkonsisten yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh variabel profitabilitas, *cash holding*, *leverage* dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* yang hasilnya masih berbeda-beda dan peneliti ingin mengetahui apakah masih ada perusahaan manufaktur yang melakukan *Income Smoothing* yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan penggerak ekonomi terbesar di Indonesia, perusahaan yang paling mendominasi di BEI, perusahaan yang lebih rumit dan bervariasi kegiatannya dibandingkan dengan perusahaan barang dan jasa, perusahaan yang lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya, dan karena perusahaan manufaktur yang terdiri dari berbagai sub sektor sehingga mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Pemilihan periode 2015-2017 pada penelitian ini dikarenakan peneliti ingin memfokuskan hanya pada perusahaan manufaktur dengan periode yang terbaru dan berbeda dari tahun sebelumnya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

kembali mengenai pengaruh profitabilitas, *cash holding*, *leverage* dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Riyadi, 2018) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *cash holding* dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Riyadi, 2018) adalah adanya penambahan variabel independen yakni *leverage*, yang diperkirakan juga ikut mempengaruhi dalam praktik *income smoothing*. Alasannya adalah karena *leverage* digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang dimiliki untuk kelangsungan hidup perusahaan yang dapat menimbulkan beban tetap bagi perusahaan untuk memperbesar tingkat penghasilan perusahaan. Sehingga memungkinkan *leverage* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing*. Tahun pengamatan dalam penelitian juga berbeda yakni periode 2015-2017.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan fenomena kasus di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Income Smoothing* dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Leverage, dan Nilai Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017”**

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka berikut identifikasi masalah yang dapat diuraikan:

1. Apa motivasi pihak manajemen melakukan manajemen laba?
2. Apa alasan pihak manajemen melakukan *income smoothing*?
3. Apakah masih ada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang melakukan praktik *income smoothing*?
4. Apa dampak yang timbul jika perusahaan memiliki profitabilitas yang relatif stabil?
5. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*?
7. Bagaimana pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*?
8. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*?
9. Bagaimana pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing*?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian agar tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh profitabilitas, *cash holding*, *leverage*, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing*. Selain itu penelitian ini juga dibatasi pada pemilihan populasi dan periode penelitian. Variabel yang relevan pada penelitian ini dapat dilihat pada Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2017 melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?
2. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?
4. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?
5. Apakah profitabilitas, *cash holding*, *leverage*, dan nilai perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *cash holding*, *leverage*, dan nilai perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh, antara lain sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti**, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh Profitabilitas, *Cash Holding*, *Leverage*, dan Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. **Bagi Akademik**, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan literatur kepustakaan untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan tentang pengaruh Profitabilitas, *Cash Holding*, *Leverage*, dan Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*.
3. **Bagi Praktisi**, memberikan kontribusi dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing* seperti Profitabilitas, *Cash Holding*, *Leverage*, dan Nilai Perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan selanjutnya.